

LOVE FULFILLS THE LAW

Kasih memenuhi hukum

Romans 13:8

May 17, 2009

“Owe nothing to anyone except to love one another, for he who loves his neighbor has fulfilled the law.”

“Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat.”

Talking about love is much easier than living by it. And tonight the lesson we learn is that real love does not begin with feelings but begins with obedience.

Membicarakan kasih jauh lebih gampang dari pada hidup dengan kasih. Dan malam ini kita diajarkan bahwa kasih sejati itu bukan mulai dengan perasaan namun mulai dengan ketaatan.

Paul confesses that every Christian struggles with disobedience and sin. Romans 7:14-15 says, “We know that the law is spiritual; but I am unspiritual, sold as a slave to sin. 15 I do not understand what I do. For what I want to do I do not do, but what I hate I do.”

Paulus mengaku bahwa setiap orang Kristen bergumul dengan ketidaktaatan dan dosa, seperti yang dia katakan di Roma 7:14-15, “Sebab kita tahu, bahwa hukum Taurat adalah rohani, tetapi aku bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa. 15 Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat.”

And yet obedience is at the heart of presenting our bodies as a living sacrifice to God. And it is through obedience to God that believers have the blessings of God and joy that comes from within and the spiritual power of love that we need to live more like Christ.

Namun ketaatan itu adalah dasarnya persembahan tubuh kita sebagai persembahan hidup kepada Allah. Dan melalui ketaatan kepada Allah orang-orang percaya akan diberkati Allah dan diberi suka cita dari dalam dan kuasa rohani untuk mengasihi supaya kita bisa hidup lebih seperti Kristus.

And Christ not only spoke about loving but He set the perfect example of obedience to the Father and gave us a pattern to follow. Jesus says in John 4:34, “My food,” said Jesus, “is to do the will of Him who sent Me and to finish His work.” The essence of His coming to earth as a man was to obey His heavenly Father.

Dan Kristus bukan membicarakan kasih saja, Dia juga telah memberikan kita teladan ketaatan kepada Bapak-Nya yang sempurna dan memberikan kita suatu sistem untuk diikuti. Yesus mengatakan di Yohanes 4:34, “Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya.” Jadi inti kedatangan-Nya ke dunia ini sebagai manusia adalah untuk menaati Bapak-Nya yang di surga.

Obedience requires control of your will under the power of the Holy Spirit. The Lord demands faith in order to receive spiritual life and similarly the Lord demands obedience for living the spiritual life daily.

Ketaatan memerlukan pengaturan kehendak Anda dibawah kuasa Roh Kudus. Tuhan memerlukan iman supaya kita menerima kehidupan rohani dan dengan cara yang sama Tuhan memerlukan ketaatan untuk menjalani kehidupan rohani sehari-hari.

God continually commands us to do things and exhorts us to follow Him in Scripture. We have learned that in everything we need to “run the race to the fullest” which means that we have to give our maximum effort in trying to be obedient.

Allah terus menerus memerintah kita untuk melakukan hal-hal dan mendesak kita untuk mengikuti-Nya dalam Alkitab. Kita telah belajar bahwa kita harus berusaha sepenuhnya dalam pertandingan hidup dan itu berarti kita perlu berusaha secara maksimal untuk menjadi penurut.

Why chasten those that are disobedient if they have no personal responsibility in themselves? We know that obedience is a real struggle because if we obey God promises us a reward, God knows that this is a tough struggle.

Mengapa menghajar mereka yang tidak taat jika mereka tidak bertanggung jawab secara pribadi? Kita tahu bahwa menjadi penurut benar-benar sukar karena jika kita taat maka Allah menjanjikan kita suatu upah, Allah tahu bahwa ini merupakan pergumulan yang besar.

Every child growing up will find it difficult to do what his parents want him to do, because it often is against his own will and will limit his sense of independence. The idea of submitting your will to anybody else, especially to God, has always been repulsive to fallen human nature.

Setiap anak selama waktunya menjadi dewasa akan bergumul dengan apa yang diinginkan orang tuanya, karena itu sering berlawanan dengan kehendaknya sendiri dan itu juga membatasi perasaan kemerdekaannya. Pikiran menundukkan kehendak Anda kepada orang lain, khususnya kepada Allah, selalu sangat dilawan sifat kejatuhan manusia.

When Adam and Eve placed their own will above God's will they committed their first sin, and it is that same sin of disobedience that is the essence of every sin ever since. Sin is rebellion against law by its very nature.

Ketika Adam dan Hawa mengutamakan kehendak mereka diatas kehendak Allah mereka berdosa pertama kalinya, dan inilah dosa ketidaktaatan yang sama yang menjadi dasarnya setiap dosa sesudah itu. Dosa pada dasarnya adalah pemberontakan terhadap hukum.

Paul explains early in Romans that unbelief and disobedience caused mankind from the beginning to embrace "ungodliness and unrighteousness" and to "suppress the truth in unrighteousness". Romans 1:20 says, "For since the creation of the world God's invisible qualities—his eternal power and divine nature—have been clearly seen, being understood from what has been made, so that men are without excuse."

Paulus menjelaskan di permulaan buku Roma bahwa ketidakpercayaan dan ketidaktaatan menyebabkan orang-orang merangkul segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman. Roma 1:20 mengatakan, "Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih."

Romans 1:21-22 continues, "For although they knew God, they neither glorified him as God nor gave thanks to him, but their thinking became futile and their foolish hearts were darkened. 22 Although they claimed to be wise, they became fools."

Roma 1:21-22 melanjutkan, "Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucapkan syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. 22 Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh."

The world is full of teachers and scientists with PhD's who claim to be wise. And people like that have been there since creation who have clearly seen and understood God's invisible qualities and yet have suppressed the truth in unrighteousness. And the result is that their hearts were darkened and their thinking became futile and foolish.

Dunia ini penuh dengan guru-guru dan sarjana-sarjana yang memiliki S3 yang menganggap diri mereka penuh hikmat. Dan orang-orang seperti itu telah ada sejak dunia di jadikan yang telah melihat dan mengerti sifat-sifat ilahi yang tidak kelihatan namun mereka menindas kebenaran dengan kelaliman. Dan akibatnya adalah bahwa hati mereka menjadi gelap dan pikiran mereka menjadi sia-sia dan bodoh.

And once your heart is darkened and your thinking foolish, it opens up the way to all other sins. Romans 1 says because of that disobedience, "God gave them over in the sinful desires of their hearts to sexual impurity for the degrading of their bodies with one another (vs. 24), God gave them over to shameful lusts (vs. 26), He gave them over to a depraved mind, to do what ought not to be done (vs. 28)."

Dan setelah hati Anda gelap dan pikiran Anda bodoh, maka terbukalah jalan untuk segala dosa-dosa lain. Roma 1 mengatakan bahwa akibat ketidaktaatan, "Allah menyerahkan mereka kepada

keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka (ayat 24), Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan (ayat 26), dan Allah menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk, sehingga mereka melakukan apa yang tidak pantas (ayat 28).”

When we become children of God through belief in Jesus, we are indwelt by the Holy Spirit, which gives us a willingness and desire to do God's will. However we still have remnants of our old sinful self in us making war with our new self, which makes it hard to be obedient even for Christians.

Pada saat kita menjadi anak-anak Allah karena kita percaya Yesus, Roh Kudus masuk kedalam hati kita, dan Dia menyebabkan kita ada kemauan dan keinginan untuk melakukan kehendak Allah. Namun kita masih ada sisa-sisa sifat dosa kita yang berperang dengan sifat baru kita, dan itu menyebabkan tidak gampang kita menaati walaupun kita orang Kristen.

Even the most spiritual Christian will disobey the Lord on occasion, but his conscience will not be free until he repents and becomes obedient, because he knows that deep inside his disobedience is not only contrary to God's will but also contrary to his own desires.

Bahkan orang Kristen yang paling berohanipun pada suatu saat akan melanggar perintah Tuhan, namun suara hatinya tidak akan bebas sampai saatnya dia bertobat dan menjadi taat, karena di dalam hatinya dia menyadari bahwa ketidaktaatan itu bukan saja melawan kehendak Allah akan tetapi juga melawan kehendaknya sendiri.

We should not be distressed that it seems that we have a constant battle within ourselves with sin, because struggling with sin is indeed a reliable sign that we are saved. The unsaved have no such struggle because their sinful living is in harmony with their sinful desires.

Janganlah kita merasa kuatir karena kelihatannya di dalam kita ini selalu ada pergumulan dengan dosa, karena perjuangan melawan dosa itu sebenarnya adalah tanda yang dapat dipercaya bahwa kita telah diselamatkan. Orang-orang yang belum selamat tidak bergumul seperti itu karena kehidupan penuh dosa itu sesuai dengan keinginan berdosa mereka.

Psalms 119 is one of the grandest series of longing statements made by a child of God who wants to submit to his Lord's will. The psalmist uses ten different words used repeatedly to represent the Word of God that he loves and wants to obey.

Mazmur 119 adalah salah satu rangkaian yang teragung dari pernyataan-pernyataan permohonan seorang anak Allah yang ingin tunduk kepada kehendak Allahnya. Si pemazmur memakai sepuluh perkataan berlainan untuk menggambarkan Firman Allah yang dikasihinya dan yang ingin diikutinya.

He tells God his desire to “learn Your righteous judgments” (v.7), never wander from Your commandments (v 10), meditate on Your precepts and regard Your ways (v 15), delight in Your statutes; not forget Your word (v 16), his longing after Your ordinances at all times (v 20), longing for His precepts (v.40) even though in all this he still has to overcome sin.

Dia mengatakan kepada Allah keinginannya untuk “belajar hukum-hukum-Mu yang adil” (ayat 7), janganlah biarkan aku menyimpang dari perintah-perintah-Mu (ayat 10), Aku hendak merenungkan titah-titah-Mu dan mengamati jalan-jalan-Mu (ayat 15), Aku akan bergemar dalam ketetapan-ketetapan-Mu; firman-Mu tidak akan kulupakan (ayat16). Dia hancur jiwanya karena rindu kepada hukum-hukum-Mu setiap waktu (ayat 20), Sesungguhnya aku rindu kepada titah-titah-Mu, hidupkanlah aku dengan keadilan-Mu (ayat 40) walaupun dia tetap masih harus mengatasi segala godaan dosa.

Furthermore the longer this battle is fought faithfully in obedience to God's Word and the more we rely on the Holy Spirit for our power, the more victorious our lives actually become.

Dan lagi pula semakin lama peperangan ini diperjuangkan dengan iman dan ketaatan kepada Firman Allah dan semakin kita bersandar kepada Roh Kudus untuk kekuatan kita, semakin besar juga kemenangan hidup kita sebenarnya.

With that as an introduction let us now look again at Romans 13:8, “Owe nothing to anyone except to love one another, for he who loves his neighbor has fulfilled the law.”

Dengan kata pengantar ini marilah kita sekarang melihat lagi ayat Roma 13:8, "Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat."

Here Paul says that we should not owe anything except love to other people. Sometimes this is interpreted to mean that a Christian should never go into debt of any sort. But neither the Old Testament nor the New Testament forbids borrowing or lending.

Disini Paulus mengatakan bahwa janganlah kita berhutang kepada siapapun kecuali berhutang kasih kepada semua orang. Kadang-kadang ini diterjemahkan berarti orang Kristen itu tidak boleh meminjam uang dari siapapun juga. Namun Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak pernah melarang meminjam atau kasih pinjam uang kepada orang.

What was forbidden was to charge interest to the poor. Leviticus 25:35-36 says, "If one of your countrymen becomes poor and is unable to support himself among you, help him as you would an alien or a temporary resident, so he can continue to live among you. 36 Do not take interest of any kind from him, but fear your God, so that your countryman may continue to live among you."

Yang dilarang adalah untuk menagih bunga kepada orang-orang miskin. Imamat 25:35-36 mengatakan, "Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga tidak sanggup bertahan di antaramu, maka engkau harus menyokong dia sebagai orang asing dan pendatang, supaya ia dapat hidup di antaramu. 36 Janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba dari padanya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu dapat hidup di antaramu."

But it was not forbidden to charge reasonable interest rates with those who can afford to pay it. Jesus himself in His Sermon on the Mount in Matthew 5:42 says, "Give to the one who asks you, and do not turn away from the one who wants to borrow from you."

Namun menagih bunga yang pantas bagi mereka yang sanggup membayarnya tidak dilarang. Yesus sendiri pada Khotbah di Bukit di Matius 5:42 mengatakan, "Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu."

And then the Lord Jesus in Luke 6:35 added much more to this when He said, "But love your enemies, do good to them, and lend to them without expecting to get anything back. Then your reward will be great, and you will be sons of the Most High, because he is kind to the ungrateful and wicked."

Dan Tuhan Yesus menambahkan banyak di Lukas 6:35 ketika berkata, "Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat."

We should lend to those in need, but God promises us that when we go beyond lending and start giving out of kindness, even to those who hate us, without expecting anything back, He himself will reward us in His own gracious way.

Kita harus meminjam kepada mereka yang membutuhkannya, namun Allah memberi janji-Nya kepada kita bahwa jikalau kita melebihi meminjam dan memberi karena kebaikan hati kita kepada mereka yang benci kita, tanpa mengharapkan sesuatu kembali, Dia sendiri akan memberikan kita upah karunia-Nya yang luar biasa.

Jesus also approved of borrowing money in business for the purpose of investment. In the parable of the talents in Matthew 25:14-30, the master highly commended the two servants who had invested his money, but he strongly rebuked the servant who buried the money. Matthew 25:27 says, "Well then, you should have put my money on deposit with the bankers, so that when I returned I would have received it back with interest."

Yesus juga menyetujui meminjam uang dalam bisnis untuk investasi. Dalam perumpamaan talenta di Matius 25:14-30, tuannya sangat senang dengan kedua hambanya yang telah memperoleh keuntungan dari uangnya, namun dia marah dengan hamba yang telah menyembunyikannya dalam tanah. Matius 25:27 mengatakan, "Karena itu sudahlah seharusnya uangku itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembaliku aku menerimanya serta dengan bunganya."

Borrowing for business is a real necessity for buying raw materials or equipment and many farmers could not plant new crops without borrowing money to buy seed and fertilizer. Most families could never afford buying a house without taking out a mortgage.

Meminjam untuk keperluan bisnis adalah keperluan penting untuk membeli bahan-bahan mentah atau peralatan dan banyak petani tidak sanggup menanam panen tanpa pinjaman uang untuk membeli bibit dan pupuk. Dan kebanyakan keluarga tidak mungkin dapat membeli rumah kalau tidak digaddaikan.

When borrowing is truly necessary the money should be paid back in payments as promised on time and in full, but there is nothing in Scripture that allows you to borrow to buy luxuries that you cannot afford. That is the essence of Romans 13:8, "Owe nothing to anyone except to love one another."

Ketika kita benar-benar perlu meminjam uang, kita harus membayarnya kembali dalam waktu yang telah dijanjikan dan sampai lunas, namun dalam Firman Allah tidak ada cara untuk meminjam untuk barang-barang mewah yang sebenarnya kita tidak sanggup beli. Inilah intinya Roma 13:8, "Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi."

Here Paul introduces us to the idea that all believers have a constant obligation to love one another. Paul describes this as having a perpetual debt that we have to pay all the time and yet can never pay off. And the Lord continually gives us the resources to pay and the more we pay the more joyful we will be.

Disini Paulus mengajarkan kita bahwa kita sebagai orang percaya selalu ada kewajiban untuk mengasihi satu sama lain. Paulus menggambarkan hal ini sebagai hutang yang tak berhenti yang kita harus bayar terus menerus dan yang tidak dapat dibayar lunas. Dan Tuhan terus menerus memberikan kita kemampuan untuk membayarnya dan semakin banyak kita bayar semakin banyak suka cita kita juga.

Love is the essence of what separates the character of a Christian and a non-Christian.

Matthew 22:39 says, "And the second commandment is like this: 'Love your neighbor as yourself.'" 1 John 4:21 says, "And he has given us this command: Whoever loves God must also love his brother." So this love first of all is for all our brothers and sisters in Christ.

Pada dasarnya yang memisahkan karakter orang Kristen dan orang yang bukan Kristen adalah kasih. Matius 22:39 mengatakan, "Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." 1 Yohanes 4:21 mengatakan, "Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya." Jadi kasih ini mulai dengan mengasihi semua saudara-saudara dalam Kristus.

Matthew 25:35-36 says, "For I was hungry and you gave me something to eat, I was thirsty and you gave me something to drink, I was a stranger and you invited me in, 36 I needed clothes and you clothed me, I was sick and you looked after me, I was in prison and you came to visit me." Matthew 25:40 says, "I tell you the truth, whatever you did for one of the least of these brothers of mine, you did for me."

Matius 22:35-36 mengatakan, "Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; 36 ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku." Matius 25:40 mengatakan, "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku."

When we love and minister to the saints we not only demonstrate love for them but also love for God. Hebrews 6:10 says, "God is not unjust; he will not forget your work and the love you have shown him as you have helped his people and continue to help them."

Pada saat kita mengasihi dan melayani orang-orang Kristen bukan saja kita memperlihatkan kasih bagi mereka akan tetapi juga kasih bagi Allah. Ibrani 6:10 mengatakan, "Sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaanmu dan kasihmu yang kamu tunjukkan terhadap nama-Nya oleh pelayanan kamu kepada orang-orang kudus, yang masih kamu lakukan sampai sekarang."

But loving your neighbor as yourself also means loving unbelievers, yes all unbelievers, not just those who are likable and friendly. Jesus said in Matthew 5:43-44, "You have heard that it was said, 'Love your neighbor and hate your enemy.' 44 But I tell you: Love your enemies and pray for those who persecute you."

Namun mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri berarti juga mengasihi mereka yang belum percaya, dan itu termasuk semua orang yang tidak percaya, bukan saja mereka yang baik-baik dan ramah. Yesus mengatakan di Matius 5:43-44, "Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. 44 Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu."

Paul also taught in Romans 12:14, "Bless those who persecute you; bless and do not curse." And in Romans 12:20, "On the contrary: "If your enemy is hungry, feed him; if he is thirsty, give him something to drink. In doing this, you will heap burning coals on his head."

Paulus juga mengajarkan di Roma 12:14, "Berkatilah siapa yang menganiaya kamu, berkatilah dan jangan mengutuk!" Dan di Roma 12:20, "Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya."

Godly love is much more than emotion or feelings. Love begins from a heart of compassion, kindness, humility, gentleness and patience (Ephesians 4:2) and it always finds ways to do good to others whether they deserve this or not. Because of circumstances beyond our control, sometimes the only thing we can do is to pray for them or to forgive them.

Kasih ilahi jauh melebihi perasaan emosi atau daya perasaan saja. Kasih itu mulai dari hati penuh belas kasihan, kebaikan, kerendahan hati, kelemahan lembut dan kesabaran (Efesus 4:2) dan kasih itu selalu mencari jalan untuk berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang apakah mereka layak atau tidak. Dan karena keadaan itu tak terkendali, kadang-kadang kita hanya dapat berdoa bagi mereka dan mengampuni mereka.

Matthew 6:14-15 says, "For if you forgive men when they sin against you, your heavenly Father will also forgive you. 15 But if you do not forgive men their sins, your Father will not forgive your sins."

Matius 6:14-15 mengatakan, "Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. 15 Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu."

Godly love also includes ministering to the physical and financial needs of others, unbelievers as well as believers. That is the central point in the parable of the Good Samaritan in Luke 10:25-37.

Kasih ilahi juga berarti melayani kebutuhan fisik dan keuangan orang-orang lain dan itu bagi orang percaya dan yang bukan percaya. Inilah pokok utama perumpamaan orang Samaria di Lukas 10:25-37.

There are many other ways to demonstrate godly love. For us as Christians it is very important to teach and to live the truth of God. And when we meet unbelievers, the most important showing of love is conveying the gospel of salvation.

Mungkin saja ada banyak cara lagi untuk memperlihatkan kasih ilahi. Bagi kita sebagai orang Kristen sangat penting untuk hidup dalam kebenaran Allah dan untuk mengajarkan kebenaran Allah. Dan pada saat kita ketemu orang-orang yang masih belum percaya, cara memperlihaktan kasih yang paling penting adalah mengabarkan Injil.

Love also refuses to do things that might offend a brother's conscience and cause him to stumble morally or spiritually, even if those things are not sinful in themselves.

Kasih juga menolak melakukan hal-hal yang mungkin dapat melawan suara hati sesama orang Kristen dan menyebabkan dia tersandung secara moral atau secara rohani, walaupun hal-hal itu sebenarnya tidak merupakan dosa.

The greatest test of love is willing to sacrifice your own needs for the needs of others, even to the point of giving up your own life if necessary. John 15:13 says, "Greater love has no one than this, that he lay down his life for his friends." And the greatest example is Jesus Himself.

Ujian kasih terbesar adalah kerelaan untuk mengorbankan keperluan diri atas keperluan orang lain, sampai titik menyerahkan nyawa sendiri jika perlu. Yohanes 15:13 mengatakan, "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." Dan teladan terindah adalah teladan Tuhan Yesus sendiri.

Philippians 2:6-8 states, "Who, being in very nature God, did not consider equality with God something to be grasped, 7 but made himself nothing, taking the very nature of a servant, being made in human likeness. 8 And being found in appearance as a man, he humbled himself and became obedient to death - even death on a cross!"

Filipi 2:6-8 menyatakan, "Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, 7 melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. 8 Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib."

This we are called to imitate. Ephesians 5:1-2 says, "Be imitators of God, therefore, as dearly loved children 2 and live a life of love, just as Christ loved us and gave himself up for us as a fragrant offering and sacrifice to God." And 1 John 3:16 says, "This is how we know what love is: Jesus Christ laid down his life for us. And we ought to lay down our lives for our brothers."

Inilah yang kita harus kita tiru. Efesus 5:1-2 mengatakan, "Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih 2 dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah."

How can we live and love in such a selfless way? We cannot do this in our own strength. God knows our limitations and He graciously provides His children every resource we need to obey His commandments and to follow his example.

Bagaimana caranya kita dapat hidup dan mengasihi secara tidak mementingkan diri seperti itu? Tidak bisalah kita hidup seperti itu dengan kekuatan sendiri. Allah tahu batas kemampuan kita dan Dia menyediakan untuk anak-anak-Nya melalui kasih karunia-Nya setiap sumber daya yang kita butuhkan untuk menaati perintah-perintah-Nya dan untuk mengikuti teladan-Nya.

God's own love is like an inexhaustible well from which, as it were, we can draw this supernatural love so that we can live by His standards. God states that in Ephesians 3:17-19, "so that Christ may dwell in your hearts through faith. And I pray that you, being rooted and established in love, 18 may have power, together with all the saints, to grasp how wide and long and high and deep is the love of Christ, 19 and to know this love that surpasses knowledge—that you may be filled to the measure of all the fullness of God."

Kasih Allah sendiri adalah seperti sumur yang airnya tidak akan habis dan kita sepertinya dapat menimba dari sumur itu kasih ilahi yang tidak ada habisnya supaya kita dapat hidup sesuai dengan standar-Nya. Allah mengatakan di Efesus 3:17-19, "sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. 18 Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, 19 dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah."

The Holy Spirit will give us the ability to surrender and take away all hatred, animosity, bitterness, revenge or pride that stand between us and all others we are called to love. And because God is love (1 John 4:16), we can see that the first fruit of the Spirit (Galatians 5:22) is indeed love.

Roh Kudus akan memberikan kita kemampuan untuk menyerah dan menghilangkan semua perasaan benci, kepahitan, balas dendam dan kesombongan yang menghalang kita mengasihi orang lain. Dan karena Allah itu kasih (1 Yohanes 4:16), maka tentunya buah pertama dari buah Roh yang kita baca di Galatia 5:22 adalah kasih.

Godly love is a matter of choice, a willing voluntary love that is pleasing to God. And our love encourages other believers to love. Hebrews 10:24 says, "And let us consider how we may spur one another on toward love and good deeds."

Kasih ilahi adalah sesuatu yang kita pilih, suatu kasih yang kita ingin memberi dengan suka rela yang menyenangkan Allah. Dan kasih kita itu mendorong orang percaya lain untuk mengasihi juga. Ibrani 10:24 mengatakan, "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik."

And the best opportunity to love is in the next verse Hebrews 10:25, "Let us not give up meeting together, as some are in the habit of doing, but let us encourage one another—and all the more as you see the Day approaching."

Dan kesempatan yang terbaik untuk mengasihi kita dapatkan di dalam ayat berikutnya Ibrani 10:25, "Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat."

Learning to love others is indeed very difficult, because we have gotten used to loving ourselves all this time. So God in His grace has given us a church body to practice this love and fellowship on other believers for some time before we are called to love strangers and all those who hate Christ.

Belajar mengasihi orang lain memang sangat sukar, karena kita sudah terbiasa mengasihi diri kita selama ini. Jadi Allah dengan kasih karunia-Nya telah memberikan kita jemaat gerera untuk mempraktekkan kasih dan persekutuan ini dengan orang-orang percaya lainnya selama beberapa waktu sebelumnya kita diharuskan untuk mengasihi orang asin dan mereka yang membenci Kristus.

God's promise for us is found in John 14:21, 23, "Whoever has my commands and obeys them, he is the one who loves me. He who loves me will be loved by my Father, and I too will love him and show myself to him. 23 If anyone loves me, he will obey my teaching. My Father will love him, and we will come to him and make our home with him."

Janji Allah bagi kita terdapat di dalam Yohanes 14:21 dan 23, "Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku. Dan barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Akupun akan mengasihi dia dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya. 23 Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia."

Love unites us with God, the love of God is reciprocal which means the more we love God and our fellow man the more we begin to understand the incredible love of God who loved us before the world began, Amen?

Kasih menyatukan kita dengan Allah, kasih Allah itu bekerja timbal balik dan itu berarti semakin kita mengasihi Allah semakin kita mulai mengerti kasih Allah yang begitu luar biasa yang mengasihi kita sebelum dunia dijadikan, Amin?